

**SIFAT KELUH KESAH DALAM TAFSIR AL-AZHAR KAJIAN SURAT
AL-MA'AARIJ AYAT 19-22**

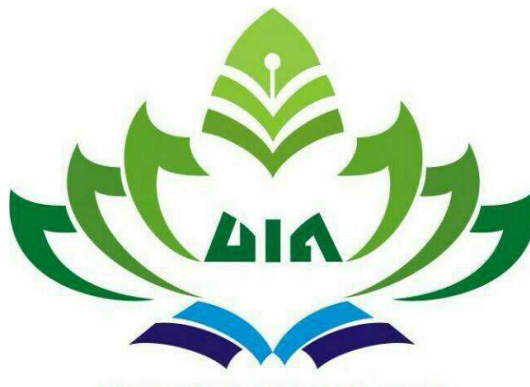
SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memproleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

**Muhtadi
NPM : 1431030005**

Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam memperjelas dan mempertegas makna yang terkandung di dalam skripsi ini, Penulis terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalam skripsi ini adalah: **SIFAT KELUH KESAH DALAM TAFSIR AL-AZHAR KAJIAN SURAT AL-MA'AARIJ AYAT 19-22.**

Sifat adalah karakteristik yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Kata “sifat” (*traits*) dalam istilah psikologi, berarti ciri-ciri tingkah laku yang tetap (hampir tetap) pada setiap seseorang. Menurut Alport, seorang psikolog, sifat merupakan disposisi yang dinamis dan fleksibel dihasilkan dari pengintegrasian kebiasaan khusus atau tertentu, yang menyatakan diri sebagai cara-cara penyesuaian yang khas terdapat lingkungannya. Disposisi itu diartikan sebagai kecenderungan masa lalu atau pengalaman yang ada pada masa lampau.¹

Sifat Keluh kesah adalah merupakan manifestasi ketidakpuasan atau ketidaknyamanan yang dialami seseorang, yang terkadang cukup mendalam, jadi mengeluh sebenarnya merupakan salah satu ungkapan perasaan dan diperlakukan tidak adil, tidak ikhlas menerima semua ketentuan yang terjadi, baik dari segi materi maupun non materi, yang dialami seseorang, orang yang berkeluh kesah karena antara harapan dan kenyataan tidak sama, maka orang pun mengeluh ada rasa ketidakpuasan yang dialami seseorang rasa kecewa yang terkadang cukup mendalam, jadi keluh kesah sebenarnya merupakan salah satu ungkapan perasaan.

¹ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 182.

Berkeluh kesah merupakan hal yang sangat mudah dilakukan oleh hampir setiap orang. Bahkan bagi sebagian orang mengeluh sudah menjadi kebiasaan mereka. Al-Quran juga menyebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang sering berkeluh kesah.² Seseorang yang mudah mengeluh senantiasa mencari penyebab masalah dari luar dirinya dan tidak mau introspeksi diri sendiri. Padahal yang sering terjadi, yang menjadi pokok masalahnya adalah dirinya sendiri bukan orang lain. Sikap mudah mengeluh juga refleksi dari ketidakridhoan atau ketidakikhlasan atas ketentuan takdir dari Allah Subhanahu Wa Ta'aala.

Penafsiran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menafsirkan, upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas. Kata tafsir berasal dari bahasa arab, *fassara*, *yufassiru*, *tafsiran* yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian.³ Selain itu tafsir, dapat pula berarti *al-idlah wa al tabyan*, yaitu penjelasan dan keterangan, pendapat lain mengatakan bahwa kata *tafsir* sejajar dengan (*wazan*) kata *taf'il* diambil dari *al-fasr* yang berarti *al-bayan* (penjelasan) dan *al-kasyf* yang berarti membuka atau menyikap.

Didalam buku karangan Syaikh Manna Al-Qaththan yang berjudul *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Kata Tafsir mengikuti wazan "*Tafil*" yang artinya menjelaskan, menyingkap serta menerangkan makna-makna rasional.⁴

Tafsir Al-Azhar sebuah karya yang dikarang oleh Prof. Dr. Hamka yang pada awalnya adalah kumpulan materi yang disajikan dalam kuliah subuh yang disampaikan Hamka, dan dilakukan setiap habis subuh yang dilakukan di masjid

²<https://psikologi2009.wordpress.com/2012/06/20/psikologi-beda-mengeluh-mental-tidak-tangguh-putus-asa-dan-mental-sukses/>

³Abiddin Nata, *Metode Study Islam*, Cet,20 (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), h.209.

⁴Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), cet 1, h. 407

Agung Al-Azhar Jakarta sejak tahun 1959.⁵ sempat masuk sekolah Dasar selama tiga tahun dan sekolah-sekolah agama di padang panjang dan parabek (dekat bukit tinggi) kurang lebih tiga tahun.⁶

Hamka merupakan salah satu ulama tafsir Indonesia ternama, nama kecil Hamka adalah Abdul Malik, beliau lahir di kampong Tanah Sirah, dalam Negeri Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. Hamka dilahirkan hari minggu petang pada tanggal 13 Muharam tahun 1326 atau 16 Februari 1908. Beliau anak dari pasangan Syekh Abdul karim Amrullah, yang terkenal dengan sebutan haji Rasul dan Siti Sofiah, Hamka meninggal di Jakarta pada tanggal 24 juli 1981. Adapun Nama lengkap beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, Atau disingkat menjadi Hamka.⁷

Buya Hamka memiliki banyak peran. Selain sebagai seorang ulama hamka juga adalah seorang yang pandai bersyukur. Diantara nya adalah ketika beliau di timpa musibah akan tetapi beliau tetap tegar dan tidak berkeluh kesah atas apa yang ditimpanya, dan merupakan sarana guna mendidik pribadi-pribadi. Tujuan manusia diciptakan didunia ini bukan hanya untuk mengetahui perkara yang baik dan buruk, bukan pula hanya beribadah kepada Allah saja tetapi juga bagaimana agar dapat berguna bagi masyarakat luas.

Bunya Hamka adalah sosok ulama yang tidak pernah mengeluh dalam kehidupannya. hal ini dapat dibuktikan dalam sikapnya menghadapi tekanan

⁵Arsyad Shobby Kusuma, *Potret Tafsir Al-Quran DiIndonesia*, (Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2007),h. 66

⁶Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *EnsiklopediIslam Indonesia*, Djambatan,jakarta,1992, h.294. kutipan Skripsi oleh Novi Zaeudin, *Kematian Dalam Al_Quran* (kajian Tafsir Al-Azhar)

⁷Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I*, (jakrta: Bulan Bintang, 1979), h. 7

rezim pada saat itu. Meskipun beliau mendekam didalam penjara namun tidak pernah teruntai sepetah katapun untuk berkeluh kesah, bahkan beliau selalu merasa bersyukur atas segala yang melipanya. Rasa syukur itu terlihat ketika beliau berhasil menyelesaikan Tafsir Al-Azhar di dalam penjara.

Surat Al-Ma'aarij terdiri dari 44 ayat, termasuk kedalam surah Makiyyah, dan diturunkan setelah surat Al-Haa'qqah. Perkataan al-Ma'aarij yang menjadi nama surah ini adalah kata jamak dari kata mi'raj, diambil dari kata al-ma'arij yang terdapat pada ayat ke 3 surah ini, yang artinya menurut bahasa "tempat naik". Sedangkan para mufassir memberi arti bermacam-macam, diantaranya ialah langit karunia, dan derajat atau tingkatan yang diberikan Allah kepada penghuni surga. Pokok-pokok isinya: Perintah bersabar kepada Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi ejekan dan keingkaran orang-orang kafir; kejadian-kejadian pada hari kiamat; azab Allah tidak dapat dihindarkan dengan tebusan apapun; sifat-sifat manusia yang mendorong mereka ke api neraka; amal perbuatan yang dapat membawa manusia ke martabat yang tinggi; peringatan Allah akan mengganti kaum yang lebih baik.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa maksud judul skripsi ini adalah suatu usaha untuk meneliti bagaimana pandangan dan sikap Bunya Hamka mengenai sifat keluh kesah dalam diri manusia berdasarkan kajian Q.S Al-Maaarij ayat 19-22.

B. Alasan memilih judul

Adapun penulis dalam memilih judul skripsi ini ialah :

1. Manusia adalah makhluk yang memiliki sifat keluh kesah. Sifat ini muncul karena ketidak puasan atas segala hal yang menimpa dirinya, namun ada manusia yang mampu bersyukur atas segala hal yang menimpa dirinya sehingga sifat keluh kesah yang dimiliki manusia dapat dikendalikan.
2. Tafsir Al-Azhar adalah tafsir yang dikarang oleh ulama tafsir yang telah dikenal sebagai seorang humanis yang rendah hati tutur katanya yang santun, tidak pernah terucap dalam dirinya kata-kata untuk berkeluh kesah atas segala yang menimpanya. Jeruji penjara menjadi saksi bisu atas kesabarannya menghadapi segala cobaan yang menimpanya, karena kesabarannya dan keikhlasannya itu ia mampu menyelesaikan tafsir Al-Azhar ini, sehingga tafsir ini sangat jelas dalam menjelaskan ayat-ayat tentang keluh kesah dalam diri manusia.

C. Latar belakang masalah

Sifat keluh kesah adalah sifat tercela yang mengotori hati manusia, sifat keluh kesah ini sebagai gambaran isi hati yang di rundung ketidak puasan dalam menjalani proses kehidupan ini, keluh kesah dalam jiwa manusia adalah hal yang wajar, sifat ini mempunyai kehendak yang selalu pada mulanya digerakan oleh iblis dan setan. Sifat ini sama sekali tidak boleh diikutinya, ia akan senantiasa menggambarkan ketidak berdayaan dalam mengarungi kehidupan tidak percaya atas kehendak Allah Swt. manusia, terambil dari kata *Ins* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak.

Menurut psikologi sifat mengeluh merupakan manifestasi ketidakpuasan atau ketidaknyamanan yang dialami seseorang. Meskipun mengeluh membuat kita merasa lebih baik apabila dilakukan secara terus menerus tanpa mencari solusi yang tepat. Hanya sekedar mengeluh sepanjang waktu, hal itu akan membentuk pribadi seseorang hanya fokus pada hal yang negatif. Sehingga sangat sulit untuk berfikir tentang hal-hal yang positif. Seseorang yang mengeluh cenderung tidak menikmati hidup. Sedangkan orang-orang yang fokus pada aspek positif dari kehidupan lebih mungkin untuk memiliki kehidupan sosial yang lebih baik. Mengeluh juga memiliki bahaya buruk bagi kesehatan. Sebuah studi yang dilakukan oleh departemen biologi dan psikologi klinis di Universitas Friedrich Schiller di Jerman mengungkapkan bahwa:

“ jika kita berada bersama dengan orang-orang berperilaku negatif atau orang-orang yang suka mengeluh terus menerus menyebabkan otak kita juga memiliki reaksi emosional yang sama yang akan kita alami ketika berada dalam kondisi stres.” Jika tingkat stres dan emosi negatif pada diri sendiri meningkat maka makin tertekan, rendah diri, dan tidak bisa berfikir positif, hal ini akan membahayakan buruk pada kesehatan.⁸

Dalam ilmu psikologi konsep *psikohumanistik* memandang manusia pada dasarnya berkelakuan baik dan mempunyai potensi untuk sehat serta kreatif. Perilaku bermasalah akan timbul bilamana manusia tidak memiliki motivasi yang cukup kuat untuk mencapai hal tersebut, ini tentu saja berkaitan dengan beragam tentang sifat dan karakter manusia yang mungkin saja dihadapi oleh

⁸<https://www.google.com/amp/s/dosenpsikologi.com/bahaya-mengeluh-menurut-psikologi/amp>

seseorang. Oleh karenanya konsep ini digunakan untuk mengkaji kemungkinan apa saja yang dialami seseorang sehingga timbul perilaku bermasalah. Manusia pada dasarnya memiliki bawaan yang baik atau tepatnya netral. Kekuatan jahat atau merusak pada diri manusia merupakan hasil atau pengaruh dari lingkungan yang buruk, dan bukan merupakan bawaan.⁹

Diantara psikologi barat, psikologi *eksistensial-Humanistik* ternyata banyak mempunyai kesesuaian pandangan dengan pandangan dan nilai-nilai Islam. *Eksistensial-Humanistik* lahir sebagai reaksi terhadap *psikoanalisis* dan *behavioristik*. Psikoanalisis memandang manusia sebagai makhluk yang deterministik, sedangkan behavioristik memandang tingkah laku manusia sebagai hasil rekayasa dan proses pembiasaan sebagaimana terhadap pada hewan. Dengan kata lain kedua aliran tersebut memandang bahwa seluruh tingkah laku manusia ditentukan oleh kekuatan-kekuatan diluar dirinya, sedangkan penganut *eksistensial-humanistik* memandang manusia sebagai makhluk yang mempunyai otoritas atas dirinya sendiri, mempunyai kebebasan untuk berkehendak, bertanggung jawab, aktualisasi, mempunyai makna hidup, dan sebagainya. Frankl (1968: x), salah seorang tokoh *eksistensial-humanistik* menyatakan, “manusia hidup dalam tiga dimensi: somatik, mental, dan spiritual. Pada diri manusia, di samping dimensi *somatik* (raga) dan dimensi *mental* (psikis), terhadap pula dimensi lain, yaitu dimensi spiritual (rohani). Dimensi spiritual tidak dapat diabaikan karena itu yang menjadikan

⁹Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 214

kita sebagai manusia”.¹⁰

Menurut Quraish Shihab, kata *insaan* digunakan Al-Qu’ran untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Bahkan, lebih jauh Binti asy Syathi menegaskan bahwa makna kata *insaan* inilah yang membawa manusia sampai pada derajat yang membuatnya pantas menjadi khalifah di muka bumi, menerima beban *takliif* dan amanat kekuasaan. Jalaluddin Rahmat Insan dihubungkan dengan keistimewaannya sebagai khalifah atau pemikul amanah, *Insan* dihubungkan dengan predisposisi negatif diri manusia, *Insan* dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Manusia adalah makhluk fenomenal yang mendiami planet ini. Ia diciptakan dengan segala keistimewaan dibanding makhluk-makhluk lainnya. Manusia lahir tanpa bekal pengetahuan sedikitpun, namun di kemudian hari memiliki intelegensi yang mengungguli makhluk-makhluk lain. Tingkat kecerdasan itulah yang pada gilirannya mengantar manusia menjadi makhluk berbudaya dan berperadaban. Manusia juga dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan sejuta ekspresi dalam realita kehidupannya sebagai individu maupun makhluk sosial.¹¹

Para ulama Islam klasik, baik filsuf, *mutakallimin*, ataupun ahli ushul melihat manusia hanya sebagai hamba Allah yang diberi akal dan dilengkapi dengan sejumlah potensi atau *Istithaah*, kebebasan memilih atau berkehendak (*freewill*) dan bebas bertindak (*freeact*) yang berimplikasi dengan adanya tanggung jawab, meskipun mereka sedikit berbeda dalam analisis tentang

¹⁰ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 68

¹¹ M. Darwis Hude *Emosi (Penjelajahan, Religio-psikologis, tentang emosi manusia di dalam Al-Quran)*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 117.

bagaimana potensi itu diberikan tuhan.¹²

Al-Qur'an Sebagai suatu rahmat yang tiadataranya bagimanusia di muka bumi ini. Di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, kisah para nabi, ketauhidan, termasuk dengan sifat dan karakter manusia, dan peraturan-peraturan yang mengatur pada tingkah laku dan tatacara hidup manusia.¹³ Dan Al-Qur'an pun banyak sekali yang membicarakan tentang manusia dan merupakan salah satu ciptaan Allah yang sangat menarik. Manusia memiliki pribadi yang unik dan hakekat manusia yang sulit dimengerti oleh manusia sendiri. Manusia merupakan karya Allah yang terbaik, dia satu-satunya makhluk yang perbuatannya mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Allah swt. Akan tetapi manusia seringkali mengeluh pada apa yang terjadi, misalnya saja mengeluhkan cuaca yang panas, rasa ketidakpuasan dengan hasil yang ia inginkan, gaji yang kecil, padahal apapun yang menimpa seseorang muslim belum tentu keburukan baginya.

Dalam surat al-Maaarij ayat 19-22 Sifat Keluh Kesah yang terdapat adalah ciri khas atau sifat manusia yang dimiliki oleh setiap individu.¹⁴ Jadi setiap individu memiliki sifat yang terdapat dalam surat Al-Maaarij ayat 19-22.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۝ ١٩ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۝ ٢ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۝ ٢١ إِلَّا
الْمُصَلِّينَ

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, Apabila ia di timpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat.

¹²Daniel Djuned *Antropologi Al-Quran* (Jakarta; Erlangga, 2011), h. 88.

¹³ Sauqiyah Musyafaah, dkk, *Studi Al-Quran* (UIN Sunan Ampel 2013), h.3.

¹⁴Pius A. Partanto, dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah populer* (Surabaya: Arkola, t.td.), h. 306.

lafal haluu'an merupakan hal atau kata keterangan keadaan dari lafal yang tidak disebutkan, dan sekaligus sebagai penafsirnya. (Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah) atau sewaktu ia ditimpa keburukan berkeluh kesah. (Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir) sewaktu ia mendapat harta benda ia kikir, tidak mau menunaikan hak Allah yang ada pada hartanya itu.¹⁵

Kata هَلُوًا *halua*, gelisah, terambil dari kata hala yang berarti cepat gelisah atau keinginan meluap-luap semacam rakus. Kata الشَّرُّ *syarr*, keburukan, kesusahan dapat dipahami sebagai bentuk persepsi manusia terhadap apa yang tidak menguntungkan bagi diri. Persepsi tersebut bisa jadi karena keengganan manusia menerima ujian dan cobaan dari Allah Swt yang jika diterima dan dilaksanakan dengan sabar akan berbuah baik bagi diri manusia. Kata مَمْنُونًا *manua*, amat kikir, dapat dipahami sebagai keengganan untuk memberi manfaat kepada sesama karena takut apa yang ada pada dirinya hilang atau habis.¹⁶

Dalam Tafsir Al-Azhar sendiri, Hamka menjelaskan bahwa bagaimana Allah menciptakan tabiat-tabiat yang buruk pada manusia, yang mereka hendaklah berusaha merubah kejadian itu dengan melatih diri sendiri, sehingga kemanusiaannya naik meninggi, bukan dia jadi manusia yang jatuh martabat.

Keluh kesah tidak mempunyai ketenangan hati, selalu cemas, selalu ketakutan dan selalu merasakan kekurangan saja. Berbagai macam sakit jiwa saja, dapat pula mengiringi keluh kesah itu. Kemudian apabila di timpa susah,

¹⁵ <https://ibnothman.com/quran/surat-al-maarij-dengan-terjemahan-dan-tafsir/3>

¹⁶ <https://www.bacaanmadani.com/2018/02/isi-kandungan-al-quran-surat-al-maarij.html>

dia tidak dapat lagi mengendalikan diri. Dia menjadi gelisah menyesal nasibnya atau menyalahkan orang lain. Ayat 22 menyebut, “Kecuali orang-orang yang sembahyang”. Sembahyang di sini adalah sembahyang yang terus menerus dilakukan yang disebutkan dalam ayat ke-23 surat ini. Orang yang terus menerus dan tetap mengerjakan shalat inilah yang dapat menyembuhkan dirinya dari sifat keluh kesah dan gelisah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, agar penelitian ini sistematis dan terarah, maka ada beberapa rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana pandangan Tafsir Al-Azhar tentang Sifat keluh Kesah dalam surat Al- Ma'aarij ayat 19-22?
2. Apa saja karakteristik sifat keluh kesah dalam Tafsir Al-Azhar surat Al-Ma'aarij ayat 19-22?
3. Bagaimana cara menyikapi sifat keluh kesah pada diri manusia dalam Tafsir Al-Azhar surat Al-Ma'aarij ayat 19-22?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui pandangan Tafsir Al-Azhar tentang Sifat keluh Kesah dalam surat Al-Ma'aarij ayat 19-22?

- b. Mengetahui apa saja karakteristik sifat keluh kesah dalam Tafsir Al-Azhar surat Al-Ma'aarij ayat 19-22?
- c. Memahami Bagaimana menyikapi sifat keluh kesah pada diri manusia dalam Tafsir Al-Azhar surat al-Ma'aarij ayat 19-22?

2. Kegunaan Penelitian

Terdapat beberapa kegunaan dalam penelitian iniialah sebagai berikut.

- a. Secara akademik, penelitian ini merupakan satu sumbangsih sederhana bagi pengembangan studi Al-Qur'an dan untuk kepentingan studi lanjutan, yang diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi para peneliti lainnya. Sekaligus guna memenuhi salah satu syarat akademis untuk memperoleh gelar sarjana dari fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- b. Menambah ilmu pengetahuan tentang tentang Sifat Keluh Kesah yang diungkap dalam Al-Qur'an menurut mufasir.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi petunjuk bagi orang muslim maupun generasi muslim terkait tentang Sifat Keluh Kesah yang terkandung dalam Al-Qur'an.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan kerangka teoritik yang menerangkan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Berikut ini penulis kemukakan teori-

teori yang ada kaitannya dengan skripsi ini yang berjudul “ *Sifat keluh kesah dalam dalam tafsir Al Azhar kajian Surat Al-Maaarij 19-22* yaitu:

1. Karakteristik Sifat Manusia penafsiran Sayyid Quthub dan Hamka.

Skripsi yang ditulis oleh Aina Noor Habibah NIM 02531161 Tahun 2008 M, Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Adapun perbedaan skripsi yang di tulis oleh Aina Noor Habibah membahas tentang karakteristik sifat manusia dengan secara umum dan di masukannya kedalam fiqih, tauhid, zakat, mempercayai hari akhir dan takut kepada Tuhan, sedangkan skripsi ini hanya mengkhususkan sifat keluh kesah manusia dan penyebab manusia dan ciri-ciri manusia berkeluh kesah.

2. Dalam Jurnal Psikologi dan Kepribadian Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam di tulis oleh Aat Hidayat pada tahun 2007, Stain Qudus Jawa Tengah yang menjelaskan tentang Sifat-sifat dan Keadaan Psikologisnya.

3. Dalam Jurnal (Sifat-Sifat Manusia Menurut Islam) yang ditulis oleh Kharisudin Aqib pada tahun 2019, yang menjelaskan tentang Bagaimana Macam-Macam Karakter Manusia dan Tabiat Manusia Menurut Islam.

G. Metode Penelitian

sistematis, terarah dan sampai kepada tujuan yang diinginkan, maka perlu di jelaskan beberapa hal berikut :

1. Sifat dan Jenis Penelitian

a. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifat, penelitian ini, umumnya data yang bersifat *Deskriptif* analisis, sebuah penelitian setelah memaparkan kemudian dianalisis secara tajam. Dalam mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan Sifat Keluh Kesah Dalam Tafsir Al-Azhar Kajian Surat Al-Maarij Ayat 19-21 ini, penulis akan melakukan kajian mendalam sehingga mendapatkan penelitian yang komprehensif, sistematis, dan focus terhadap obyek tentang permasalahan seputar Sifat Keluh Kesah Dalam Al-Quran.

b. Jenis penelitian

Bila dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk kedalam penelitian pustaka (*library research*). Ini berarti bahwa studi ini memfokuskan diri pada sumber-sumber kepustakaan baik dalam bentuk buku, jurnal, dan berbagai referensi lainnya. Sumber utama dan studi adalah kitab tafsir Al-Azhar. Adapun referensi sekunder terdiri dari kitab-kitab tafsir selainnya dan buku-buku membahas Keluh Kesah.

2. Pengumpulan Data

Selanjutnya dalam penelitian ini, penelitian pengumpulan data dan menginformasikan berdasarkan hasil dari telaah data primer dan data sekunder yang penulis miliki.

a. *Data primer*

Data primer adalah suatu data yang didapat dari sumber asli.¹⁷ Hubungannya dengan penelitian ini adalah usaha dalam pencarian data dari kitab tafsir karangan Hamka yaitu tafsir Al-Azhar yang didalamnya banyak menjelaskan mengenai bagaimana Sifat Keluh Kesah yang terdapat dalam Qur'an surat Al-Maarij Ayat 19-22.

b. *Data skunder*

Data skunder adalah data yang didapatkan dari sumber kedua seperti dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya seperti seperti buku-buku penunjang lainnya yang berkaitan dengan objek yang dikaji.

3. **Pengolahan Dan Analisa Data**

Jika semua data telah terkumpul, langkah berikutnya adalah mengolah data melauai proses editing, yakni melakukan pemeriksaan terhadap data-data yang telah diperoleh agar dapat dipastikan apakah data tersebut cukup baik serta dapat disiapkan untuk keperluan berikutnya.

Kemudian data yang sudah terkumpul dianalisa menggunakan *metode Maudhui* berikut ini penulis sampaikan langkah-langkah dalam menerapkan *metode Maudhui* sebagai berikut :

- 1) Menentukan masalah yang akan dikaji
- 2) Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan
- 3) Menyusun rangkayan ayat berdasarkan masa turun serta pengetahuan *asbabun nuzulnya*

¹⁷Child Narbuko dan Abu Ahmad, *Metode penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h, 43

- 4) Menjelaskan *munasabah* antar ayat dan suratnya
- 5) Membuat sistematika penulisan dalam kerangka yang sistematis disertai *out line*-nya
- 6) Mempelajari ayat-ayat yang telah dikumpulkan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki arti yang sama ataupun dengan mengumpulkan antara yang *am* (Umum) dan yang *Khash* (Khusus), yang Mutlaq dan *Muqayyad* (terikat), sehingga semua bertemu pada satu titik tanpa adanya perbedaan atau pemaksaan.

BAB II

SIFAT KELUH KESAH

A. Sifat Keluh Kesah Manusia

1. Pengertian Sifat Keluh Kesah Dalam Psikologi

Sifat adalah tendens determinasi atau predisposisi dan diberinya definisi demikian :

Sifat adalah sistem neoropsikis yang digeneralisasikan dan diarahkan, dengan kemampuan untuk menghadapi bermacam-macam perangsang secara sama, melalui serta membimbing tingkah laku adaptif dan ekspresi secara sama-sama (Allport, 1951, p.289) yang dicatat mengenai definisi ini ialah tekanan terhadap individu dan individualitas dan kesimpulan bahwa kecenderungan itu tidak hanya terkait kepada sejumlah kecil perangsang atau reaksi, melainkan dengan seluruh pribadi manusia. Pernyataan “sistem neoropsikis” menunjukkan jawaban afirmatif yang diberikan oleh Allport terhadap pernyataan apakah “trait” itu benar-benar ada pada individu.

Dengan mempertentangkan pendirian biososial (yang menganggap bahwa “trait” atau sifat itu hanya ada dalam pengamatan yang dibuat oleh orang lain) dengan pendirian biofisik (yang menganggap bahwa trait atau sifat itu tidak tergantung kepada pengamat tetapi benar-benar mempunyai eksistensi di dalam pribadi) nyata sekali dia selalu menyatakan bahwa trait adalah kenyataan terakhir daripada organisasi psikologis, dan dalam tulisannya (personality) dia menyatakan “suatu sifat... mempunyai lebih dari hanya eksistensi nominal saja;

sifat itu tak tergantung kepada pengamat tetapi nyata-nyata ada pada individu”.(Allport , 1951, p. 289). Jelasannya : pandangan ini tidak beranggapan bahwa tiap nama sifat mesti mencerminkan suatu sifat, tetapi maksudnya dibelakang semua kekaburan istilah itu dibelakang ketidaksepakatan pendapat mengenainya, dan terpisah dari kekhilafan dan kegagalan observasi empiris, ada struktur bathin (*mental stucture*) pada tiap kepribadian yang mencerminkan keselarasan tingkah lakunya.¹⁸

Pemetaan kepribadian manusia dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan tipe dan pendekatan sifat. Tipe (*al-namath*) adalah (1) satu pengelompokan individu yang bisa dibedakan dari orang lain karena memiliki sifat khusus; (2) seseorang yang memiliki semua atau paling banyak ciri-ciri khas di satu kelompok; (3) satu pola karakteristik yang berperan sebagai satu pembimbing untuk menempatkan individu dalam kategori; (4) dari rangkain kesatuan atau dari distribusi seperti yang ditunjukkan dalam tipe agresif atau tipe sosial. sedang yang di maksud dengan sifat (*trait*) adalah (1) satu pola tingkah laku yang relatif menetap secara terus menerus dan konsekuen yang diungkap kan dalam satu deretan keadaan; (2) satu karakteristik psikologi.¹⁹

Menurut Abraham Maslow, berpandangan bahwa pada dasarnya manusia adalah baik dan bahwa potensi manusia adalah tidak terbatas. Pandangan ini sangat optimistik dan bahkan terlampau optimistik upaya pengembangan sumber daya manusia, sehingga manusia dipandang sebagai penentu tunggal yang mampu melakukan *ply god* (peran tuhan). Karena tingginya kepercayaan terhadap

¹⁸ Sumadi suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (jakarta : rajawali 2014), h. 208-209

¹⁹ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini kattono, judul asli “*Dictionary of Psychology*”, (Jakarta: 1999), hlm. 522

manusia, maka sangat mungkin muncul sikap membiarkan terhadap perilaku apapun yang dilakukan orang lain.

Salah satu kesimpulan yang dapat diambil adalah konsep atau filsafat manusia itu akan menentukan bagaimana penelitian terhadap manusia dilakukan dan bagaimana perlakuan manusia di langungkan.²⁰

Dalam terminologi struktur Gordon Allport (1897-19670), tipe berbeda dengan sifat, seseorang bisa saja memiliki sifat tertentu, tetapi tidak memiliki suatu tpe. Sifat adalah struktur neoropsikis yang memiliki kapasitas untuk menjadikan banyak stimulus ekuivalen secara fungsional, dan memulai serta membimbing bentuk-bentuk tingkah laku adaptif dan ekspresif yang ekuivalen (konsisten dari sudut maknanya). Istilah baru “sifat” adalah disposisi pribadi (*personal diposition*) yang disebut juga sifat-sifat morfogenetik (*morphogenic disposition*) yaitu struktur neoropsikis umum (yang khas bagiindividu), dengan kapasitas menjadikan banyak stimulus secara fungsional ekuivalen, dan memulai serta membimbing bentuk-bentuk konsiten tingkahlaku adaptif dan stilistik. Dalam buku ini, tipe merupakan sekumpulan sifat-sifat yang relatif sama, sementara sifat merupakan stauan-satuan tipe yang tidak dikumpulkan.

Dengan pengertian tersebut tipelogi kepribadian islam yang di masksudkan di sini adalah satu pola karakteristik berupa sekumpulan sifat-sifat yang sama, yang berperan sebagai penentu ciri khas seorang muslim dan yang membedakan dengan yang lain. Perbedaan pola karakteristik itu baik antara sesama Muslim atau anantara seorang Muslim dengan non-Muslim.

²⁰ Jamaludin ancok , Fuat Nashori Suroso, *PsikologiIslam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 154.

Tipologi manusia yang dimaksud sumber dari norma islam, tidak semata-mata perilaku manusia tanpa di kaitkan dengan nilai. Penentuan tipologi kepribadian islam didasarkan atas kerangka (1) struktur nafsani kepribadian islam (hawa nafsu, aqal dan qulbu) berikut dinamikanya (2) menggunakan paradigma *bagaiman seharusnya* bukan sekedar *apa adanya*, yang karenanya terdapat unsur-unsur penilaian baik-buruk. Dalam hal ini, aksiologi Islam merupakan *weltanschauung* dalam mengonstruksi fakta, sehingga tidak ada keterpisahan antara ilmu dan nilai keislaman, sehingga dalam kepribadian Islam tidak sekedar mendeskripsikan sifat-sifat manusia, tetapi juga menilai baik buruknya; dan (3) berorientasi teosentris, sebab kriteria yang digunakan bersumber dari norma wahyu ilahi melalui pendekatan deduktif, sekalian tanpa menghilangkan ijihad manusia (dalam konteks ini para psikologi atau ilmuan psikologi)²¹

Salah satu tokoh psikologi Abraham Maslow. Dalam pandangan Maslow, semua manusia memiliki perjuangan atau kecenderungan yang di bawa sejak lahir untuk mengaktualisasikan diri. Kita di dorong oleh kebutuhan-kebutuhan yang universal yang dibawa sejak lahir, yang tersusun dalam suatu tingkat, dari yang paling lemah sampai yang paling kuat. Tingkah-tingkah kebutuhan seperti layaknya tangga dimana kita harus meletakkan kaki pada anak tangga pertama sebelum mencapai anak tanga kedua, dan seterusnya, persyarat untuk mencapai aktualisasi diri adalah memuaskan empat kebutuhan yang berada pada tingkat yang paling rendah, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan memiliki cinta, dan

²¹ Abdul Mujib *Teori Kepribadian perspektif Psikologi Islam*, (Cet.II Jakarta : Rajawali Pers, 2007). Hlm. 165-166.

kebutuhan akan pengharigaan. Aktiualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat perkembangan yang paling tinggi, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. Orang yang mengaktualisasikan diri didorong oleh metamotivasi (*metamotivation*).²²

2. Penyebab Manusia Berkeluh Kesah

Seseorang yang mudah mengeluh senantiasa mencari penyebab masalah dari luar dirinya dan tidak mau intropeksi diri sendiri padahal yang sering terjadi, yang menjadi pokok masalahnya adalah dirinya sendiri bukan orang lain. Sikap mudah mengeluh juga refleksi dari ketidakridhoan atau ketidakikhlasan atas ketentuan takdir dari Allah subhanahu wataaala.

Oleh karena itu, mari kita belajar menyikapi setiap masalah dengan intropeksi diri tanpa harus menyalahkan orang lain dan tidak mengeluh. Jauhilah sikap mengeluh karena mengeluh itu sebuah penentangan, penolakan dan menghindari realitas kehidupan serta tidak ikhlas dengan yang di hadapi. Jika kita sering mengeluh, mari kembalikan semua masalah hidup kita kepada Allah. Mengadu hanya kepada Allah, banyak meminta ampun dan taubat kepada Allah atas segala salah dan dosa yang pernah dilakukan.

Jadi jangan mengeluh jika diberi ujian oleh Allah. Tetaplah bersabar akan ketetapan yang diberikan Allah diberi panas dan hujan alhamdulillah karena itu adalah nikmat yang Allah berikan kepada hambanya yang sudah sepantasnya kita harus bersyukur, jika diberi ujian dan cobaan maka kita harus bersabar, dan

²² Jamaludin ancok , Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 74.

mencari solusi penyelesaiannya bukan dengan mengeluh. Karena itu jangan mengeluh Teruslah untuk bersyukur dan bersabar serta sering-seringlah intropeksi diri. Dan tunduk dan taatlah kepada Allah.

Keluh kesah adalah reaksi spontan dari ketidakmampuan diri. Ada rasa frustrasi dengan nasib yang menimpanya. Ada perasaan protes dengan takdir yang terjadi. Ada kesiapan dengan pihak-pihak yang terkait maupun yang tidak terkait. Namun keluhan kesah akan menjadi kontra produktif ada tidak banyak menyelesaikan masalah artinya penyelesaiannya masalah bukanlah dengan keluhan kesah karena sering kali keluhan kesah menambah masalah menjadi runyam. Spontan mungkin lega perasaan tapi menyisakan ketersinggungan orang lain. Semua manusia menghadapi masalahnya masing-masing dengan ragam bentuk dan aneka berat ringannya. Dari masalahnya pribadi, keluarga, temannya, kerja maupun kehidupannya masyarakat dengan orang lain. Masalah-masalah muncul karena adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, mengutip definisi dari masalah dalam penelitian yang sebenarnya ada kesamaan dalam realita kehidupan manusia di masyarakat.

Ada keluhan kesah yang baik dan seharusnya dilakukan oleh orang-orang beriman yaitu keluhan kesah kepada Allah. Jika ingin keluhan kesah yang produktif harus diwujudkan dengan ibadah dan doa kepada Allah, kepadanya bisa sepuasnya berkeluh kesah sampai menangis dan mengeluarkan air mata, Allah Maha Mendengar dan melihat hambanya, pasti dia mendengar dan melihat keluhan kesahnya hamba yang bersungguh-sungguh dan pasti dia akan memperhatikan dan memberikan jalan keluar.

3. Dampak Dari Sifat Berkeluh Kesah

AZA secara bahasa artinya terputus (Maqayisul Lughah, Ibnu Faris 1/453) Menurut istilah, keluh kesah adalah menampakkan sesuatu yang dialami oleh orang yang terkena musibah, berupa kegalauan dan kegundahan. A (Al-Faruq hal.200) Berkata ar Raghīb, “Keluh kesah adalah kesedihan yang menyeret seseorang hingga tidak bisa berkonsentrasi, bahkan terputus dari urusannya.” (Al-Mufradat hal. 194-195, at-Taufiq ala Muhimmat al-Tarif hal. 125).

Mengeluh merupakan salah satu kebiasaan buruk. Para pengeluh juga tidak dapat menemukan solusi dari masalah yang sedang dia alami. Pada akhirnya mereka akan selalu mengkambing hitamkan atau menyalahkan orang lain atas kelemahannya. Mengeluh juga memiliki bahaya buruk bagi kesehatan. sebuah studi yang dilakukan oleh departemen biologi dan psikologi klinis di universitas friedrich schiller di jerman mengungkapkan bahwa:

“jika kita berada bersama dengan orang-orang berperilaku negatif atau orang-orang yang suka mengeluh terus menerus. kenapa bernostalgia bisa menyehatkan mental menyebabkan otak kita juga memiliki reaksi emosional yang sama akan kita alami ketika berada dalam kondisi Stres.” jika tingkat stress dan emosi negatif pada diri sendiri meningkat maka makin tertekan, rendah diri, dan tidak bisa berpikir positif. hal ini akan berbahaya buruk pada kesehatan kita.

1 Keluh kesah adalah sifat yang dibenci Allah SWT.

Sebagaimana firman-Nya, “Yang paling jelek ada pada diri seseorang adalah kikir lagi banyak berkeluh kesah dan pengecut yang keterlaluan.” (HR. Abu Dawud, dishahihkan oleh Albani dalam ash-Shahihah: 560). Mengeluh Memperpendek Usia.

2. Berkeluh kesah tidak mendatangkan manfaat apa-apa.

Abu Bakar ra berkata kepada keluarga yang tertimpa musibah, “Tidak ada musibah jika terhibur, dan tidak ada manfaatnya berkeluh kesah.” (At-Tamhid, Ibnu Abdil Barr 19/325).

3. Mengeluh Hanya Memperburuk Keadaan

Orang yang sering mengeluh biasanya lupa untuk bertindak. Mereka yang senang mengeluh hanya fokus pada keluhannya saja tanpa mau mencari solusi terhadap permasalahannya. Padahal hanya mengeluh saja tanpa berbuat apa-apa tidak akan menyelesaikan masalahmu. Mengeluh justru akan membuatmu semakin frustrasi. Mengeluh hanya akan menjadikanmu sebagai manusia sinin dan pesimis terhadap semua permasalahan dan pengalaman hidup. Penderitaan yang di rasakan akan menimbulkan stres dan depresi berkepanjangan. Hasilnya justru hanya akan memperburuk keadaan diri sendiri saja.

4. Berkeluh kesah akan menimbulkan penyakit

Berkata Al-Fudhail Ibnu Iyadh, “Keluh kesah akan membuat sakit, sedang sakit akan mengantarkan kepada kematian dan sehat akan mengantarkan pada kehidupan.” (At-Tadzkiratul Hamdaniyyah, Ibnu Hamdun 1/183).

5. Mengeluh Membuat Diri Sendiri Dapat Terlihat Buruk

Mengeluh di media sosial juga akan membuat orang-orang disekitarmu tahu keburukanmu dan kekuranganmu. Orang akan tahu bahwa kamu tidak mampu menyelesaikan masalahmu sendiri malah curhat pada orang lain. Kamu akan terlihat kurang bersyukur dan mudah putus asa. Hal ini dapat membuat orang lain meremehkanmu, menganggapmu lemah dan mungkin menjadi malas berteman denganmu.

6. Berkeluh kesah akan menambah dosa dan azab di akhirat.

Rasulullah SAW bersabda, "Dahulu ada seseorang sebelum kalian yang terluka dan berkeluh kesah (tidak sabar), lantas dia mengambil pisau dan mengerat tangannya. Darahnya terus mengalir sampai ia meninggal. Allah berkata, Hamba-Ku mendahului-Ku dengan membunuh dirinya. Aku mengharamkan baginya surga." (HR. Bukhari:3463, Muslim: 113).²³

Berkeluh kesah termasuk mendoakan kejelekan kepada diri sendiri.

B. SIFAT KELUH KESAH DALAM AL-QUR'AN

1. Pandangan Al-Quran Tentang Sifat Keluh Kesah

Al-Qur'an memandang manusia sebagaimana fitrahnya yang suci dan mulia, bukan sebagai manusia yang kotor dan penuh dosa. Peristiwa yang menimpa Nabi Adam sebagai cikal bakal manusia, dimana melakukan dosa dengan melanggar larangan tuhan, mengakibatkan Adam dan istrinya diturunkan dari surga, tidak bisa dijadikan argumen bahwa manusia pada hakikatnya

²³ <https://www.islampos.com/8-bahaya-berkeluh-kesah-34549/>

adalah pembawa dosa turunan. Al-Qur'an memuliskan manusia sebagai makhluk syurgawi yang sedang dalam perjalanan menuju suatu kehidupan spritual yang suci dan abadi di negeri akhirat, meski dia harus melewati rintangan dan cobaan dengan beban dosa saat melakukan kealahan di dalam hidupnya di dunia ini. Hal ini anatra lain disebutkan surat Al-Anbiya ayat 35, surat Al Anam ayat 164, surat Yaasiin ayat 4, surat Al-Jaatsiyah ayat 22. Bahkan manusia diisyaratkan sabagai makhluk spiritual yang sifat aslinya adalah berpembawaan baik.

Karena itu, kualitas, hakekat, fitrah, dan kesejatian manusia adalah baik, benar, dan indah. Tidak ada makhluk di muka bumi ini yang memiliki kualitas dan kesejatian semulia itu. Sungguhpun demikian, harus diakui bahwa kualitas dan hakekatnya baik, benar, dan indah, selalu mengisyaratkan sebuah proses perjuangan yang amat berat untuk bisa menyandang predikat seagunmg itu. Sebab, di dalam hidup manusia, sebagaimana di ketahui, selalu diahadapkan pada tantangan moral yang saling mengalahkan satu sama lain. Karena itu, kualitas seblilknya, yaitu buruk, salah, dan jelek, selalu menjadi batu sandungan bagi manusia berkualiatas *Muttaqin* di atas.

Gambaran Al-Qur'an tetntang kualitas dan hakekat manusia di atas, mengingatkan kita pada teori *superego* yang di kemukakan oleh Sigmun Freud, seorang ahli psikoanalisa kenamaan yang pendapat-pendapatnya banyak dijadikan rujukan tatkala orang berbicara tentang kualitas jiwa manusia.

Menurut freud, *sperego*, selalu mendapingi ego. Jika ego yang mempunyai berbagai tenaga pendorong yang sangat kuat dan vital (*libido*

bitalis), sehingga penyaluran dorongan ego atau *nafsu lawwamah* (nafsu buruk) sebenarnya tidak mudah menempuh jalan yang melalui superego atau nafsu *muthmainnah* (nafsu baik). Karena *supergo* (nafsu *muthmainnah*) berfungsi sebagai adab sensor atau pengendali ego manusia.

Sebaiknya *supergo* pun waktu-waktu bisa memberikan justifikasi terhadap ego manakala instink, intuisi, dan intelegensi di tambah dengan petunjuk wahyu bagi orang beragama bekerja secara matang dan integral. Artinya, ego bekerja ke arah yang positif, ego yang liar dan tak dan tak terkendali adalah ego yang negatif, ego yang merusak kualitas dan hakikat manusia itu sendiri.

Apabila di bandingkan dengan makhluk tuhan yang lain, manusialah satu-satunya yang dapat disebut-sebut sebagai makhluk kualitatif, atau satu-satunya makhluk yang bisa membina dirinya sendiri secara nilai dan moral. Malaikat yang tanpa substansi instinsik (nafsu) dan *mashum* (terpelihara dari dosa), tidak dapat turun kualitas moralnya ke kualitas moral manusia atau binatang.²⁴

Tesis Prof. Dr. Marcel A. Boisard bahwa ada tiga cara yang paling efektif untuk mempelajari dan mengenali manusia. *Pertama*, penyelidikan terhadap hakikat dan kualitas manusia, seperti yang dilakukan oleh para filosof. Kedua, penyelidikan terhadap prinsip-prinsip ideologis dan spiritual yang mengatur tindakan manusia dan segenap hal yang berpengaruh terhadap pembentukan personalitasnya, seperti yang dilakukan oleh para sosiolog dan ahli agama. Ketiga,

²⁴ Umar Shihab *kontekstualitas Al-Quran*, Kajian Tematik atas ayat-ayat hukum dalam Al-Quran (Jakarta, penerbit Penamadani) hlm. 107-109

penyelidikan terhadap pranata etik dan yuridis yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman sejarah dan kemsayarakatan. Pranata-pranata tersebut meliputi perorangan maupun masyarakat, dengan menerangkan hak dan kewajibannya secara timbal balik anatar sesama manusia. Dalam hal in, fokus perhatian penyelidikan manusia menyangkut aspek individual maupun sosialnya.

2. Ayat-ayat yang Menyinggung tentang Sifat Keluh Kesah

Ada beberapa ayat yang menyinggung tentang sifat keluh kesah manusia Dalam surat Al-Maaarij ayat 19

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.

Pada ayat ini ditegaskan bahwa manusia itu bersifat suka berkeluh kesah dan kikir. Namun, sifat ini dapat diubah jika dituruti petunjuk Tuhan yang dinyatakan-Nya dalam ayat 22 sampai 24 surah al-Maarij. Manusia yang menghindari petunjuk Tuhan dan seruan Rasul; mereka adalah orang-orang yang sesat.

Manusia sampai sesat dari jalan Allah karena ia bersifat tergesa-gesa, gelisah dan kikir itu, bukanlah merupakan ketentuan dari Allah terhadapnya, tetapi mereka menjadi mukmin atau menjadi kafir itu adalah karena usaha dan pilihan mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُّؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dialah yang menciptakan kamu maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang beriman Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. At Taghabun: 2)

Kepada manusia dibentangkan jalan yang lurus yang menuju kepada keridhaan Allah dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sebagaimana yang disampaikan Rasulullah yang termuat dalam Al-Quran dan hadits. Di samping itu terbentang pula jalan yang sesat, jalan yang dimurkai-Nya yang menuju kepada tempat yang penuh derita dan sengsara di akhirat nanti. Manusia boleh memilih salah satu dari kedua jalan itu; jalan mana yang akan ditempuhnya, apakah jalan yang lurus atau jalan yang sesat. Kemudian mereka diberi balasan nanti sesuai dengan pilihan mereka itu.²⁵

Keluh, kesah, gundah, resah dan gelisah ini adalah suatu sifat tercela (madzmumah) yang mengotori hati manusia pada daging yang segumpal di dalamnya, yang sebagai gambaran isi hati yang di rundung derita yang tak kunjung sirna akibat menjalani proses pada kehidupan ini, keluh kesah dalam jiwa manusia adalah hal yang wajar, sifat ini mempunyai kehendak yang selalu pada mulanya di motori oleh iblis dan syetan, sifat keluh kesah ini sama sekali tidak boleh di turuti kehendaknya, ia akan senantiasa menggambarkan ketidak berdayaan dalam mengarungi kehidupan dan berarti tidak percaya atas kehendak dan ketentuan Allah Swt pada dirinya, jika ingin merubah ketentuan dan kehendak pengaturan Allah Swt ini, maka hadapkanlah hati hanya kepada Allah Swt dan sampaikan kepada-Nya melalui shalat sebagaimana firman Allah Swt

²⁵ <https://sepdhani.wordpress.com/tag/tafsir-ayat-ayat-tematik-tentang-sifat-dasar-manusia/>

diatas, bukan kepada sesama makhluk, karena hal ini akan menjauh dari nilai-nilai kesabaran dan kepribadian yang qanaah, jika diikuti kemauannya maka stress dan putus asa akan selalu menghantuinya, lakukanlah shalat dan doa, karena ini adalah sarana yang menghubungkan langsung antara hamba dengan Khaliq-Nya, juga sebagai penolong dan alat kontrol diri dan ini hanya dapat dirasakan oleh mereka yang shalatnya sejalan dengan anjuran dan ukuran Rasulullah Saw serta diiringi keikhlasan dan kekhusyuan yang mantap, adapun doa merupakan isyarat permohonan seorang hamba kepada Rab-Nya atas segala apa yang di timpakan-Nya termasuk keluhan, kesah, gundah, resah dan gelisah atas segala bentuk persoalan hidup, bukan kepada sesama makhluk, karena tiada satupun makhluk yang akan mampu untuk memberikan pertolongan terhadap manusia, apalagi untuk memberikan pertolongan yang berbentuk ketentuan dan pengaturan Allah Swt terhadap perjalanan kehidupan dunia ini.²⁶

Surat Al-Anbiya ayat 35 :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.

Dalam surah ayat ini, Allah memberikan sebuah pelajaran bagi semua makhluk yang hidup di muka bumi ini bahwasan nya, Setiap jiwa pasti akan merasakan mati. Kami memperlakukan kalian sebagai orang yang diuji dengan berbagai kenikmatan dan bencana, agar nampak jelas siapa di antara kalian yang

²⁶<https://wadahsufiyah.blogspot.com/2014/04/jangan-hinakan-dirimu-dengan-berkeluh.html>

bersyukur atas kebaikan dan bersabar atas cobaan, dan siapa yang tidak bersyukur serta kecewa saat tertimpa musibah. Kalian semua akan kembali kepada Kami, lalu Kami akan memperhitungkan segala perbuatan kalian.

Surat Al-Anam ayat 164 :

قُلْ أَغْيَرَ اللَّهُ أَبْغِيَ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan".

Allah yang kepadanya menuju segala aktifitas Nabi Muhammad Saw. Adalah tuhan yang wajib disembah. Karena, awal pertengahan, dan akhir surah ini telah membuktikan kesesatan kaum musyrikin, serta keniscayaan hari kiamat, maka pada penutup surah ini sekali lagi Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk mengecam sambil berlepas diri dari tanggung jawab menyanmgkut dosa-dosa mereka. Beliau diperintah: katakanlah wahai Nabi Muhammad Saw, dengan menolak ajakan orang-orang musyrik kepadamu untuk mengikuti mereka, apakah wajr aku mencari tuhan yang di akui keesaanya dan disembah selain Allah padahal, dia yang maha Esa itu adalah tuhan yang menganugrahkan bimbingan dan pemeliharaan bagi segala sesuatu? Dan katakan pula, kepada mereka bahwa, tidaklah seorang membuta dosa melainkan kemudhorotannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memilkul dosa orang lain, Jika demikian itu halnya, maka setiap orang hendaknya berhati-

hati karena semu akan mati. Kemudian setelah berlalu waktu yang relatif lama kepada tuhan kamulah yang selama ini membimbing dan memelihara kamu wahai seluruh manusia, kamu semua akan kembali, berapapun lamanya kamu kan hidup di dunia ini, lalu ia akan memberikan kepada kamu apa yang tadinya kamu perselisihkan baik perselisihan menyangkut agam dan kepercayaan, maupun perselisihan- perselisihan lainnya. Selautny Dia akan memberikan kalian balasan atas amal-amal perbuatan kamu.²⁷

Surat Al-Jatsiyah ayat 22

وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa langit dan bumi diciptakan dengan benar, sesuai dengan kehendaknya. Tidak ada satupun kekuatan lain yang dapat mengubah kehendak Allah. ketentuan yang demikian berlaku bagi seluruh bagi ciptaannya sesuai dengan keadilan dan sunnahnya. Diantara keadilan Allah Allah ialah memberikan balasan yang setimpal kepada hambanya atas amal dan perbuatannya pada hari pembalasan.

Barang siapa yang melakukan amal perbuatan yang baik akan menerima ganjarannya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Demikian pula barang siapa yang melakukan perbuatan jahat akan menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan jahatnya.

²⁷ M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah Pesan, dan kesan keserasian Al-Quran* (Jakarta, Lentera Hati, 2002) hlm 371.

Mengapa dikatakan memberikan balasan yang setimpal itu sesuai dengan keadilan Allah? Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluknya, dilengkapi dengan kecenderungan dan kesediaan untuk berbuat baik dengan kesediaan berbuat jahat. Kedua-duanya atau salah satu daripada kedua kesediaan itu dapat berkembang pada diri seseorang. Perkembangannya itu banyak ditentukan oleh keadaan, lingkungan, dan waktu. Di samping itu, Allah SWT menganugrahi manusia akal pikiran. Dengan akal pikirannya itu manusia mempunyai kesanggupan-kesanggupan untuk menilai rangsangan-rangsangan yang mempengaruhi tindakan dan prilakunya. Sebelum seseorang menentukan sikap untuk melakukan sesuatu perbuatan atau tidak melakukannya. Maka dalam dirinya terdapat suatu gejolak dalam mempertimbangkan dan menetapkan suatu pilihan sikap mana atau tindakan mana yang akan diambilnya dari kedua tindakan itu.

Pada saat-saat yang demikian itu, manusia diberi kemerdekaan memilih antara yang baik dan yang buruk. Dalam pergolakan yang demikian, maka pada jiwa manusia terdapat tekanan-tekanan yang disebut tekanan-tekanan kejiwaan apabila ia memilih dan memutuskan melakukan suatu kebaikan, maka itupun terjadi karena berdasar pilihannya sendiri. Bila ia memilih keputusan melakukan keburukan, maka itupun terjadi karena pilihannya sendiri pula. Saat-saat yang seperti itu saat-saat yang menentukan apakah ia sengaja melakukan suatu perbuatan atau ia tidak sengaja melakukannya. Dan juga membedakan antara perbuatan yang dilakukan; apakah perbuatan itu dilakukan dengan sadar atau tidak. Itulah

sebabnya dikatakan bahwa alasan Allah SWT terhadap hambanya sesuai dengan amal dan perbuatannya adalah sesuai dengan keadilannya.²⁸

²⁸ Universitas Islam Indonesai Al-Quran dan Tafsirnya Jilid VIII(Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Wakaf)hlm. 234-235

BAB III

SIFAT KELUH KESAH DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Profil Tafsir Al-Azhar

1. Biografi Hamka

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah disingkat Hamka. Ia dilahirkan di Maninjau, Sumatra Barat, tepatnya pada 16 Februari 1908, Hamka adalah seorang ulama terkenal, penulis yang produktif, dan seorang muballigh besar yang berpengaruh di Asia Tenggara. Dia adalah putra dari Haji Abdul Karim Amrullah, seorang tokoh pelopor dalam gerakan "Kaum Muda" di Minangkabau. Kakek Hamka adalah Syaikh Amrullah, ia adalah seorang mursyid dari Tarekat Naqsabandiyah, menurut kisah Syaikh Amrullah (Kakek Hamka) telah menikah delapan kali, dari pernikahan ia memiliki 46 anak.²⁹

Awal mula penyebutan nama Hamka, nama aslinya adalah Abdul Malik Karim Amrullah, pada tahun 1927 ia menunaikan Haji ke Mekkah sepulangnya dari haji namanya mendapatkan tambahan "Haji" sehingga menjadi Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang kemudian untuk memudahkan panggilannya disingkatlah namanya menjadi Hamka. Tokoh yang dikenal dengan kesederhanaan ini pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta, ia di kelilingi oleh

²⁹ Arsyad Shobby, K, Lc. M. Ag, *Potret Tafsir Al-Quran DiIndonesia*, Fakultas Ushuluddin UIN Radin Intan Lampung, 2007, h. 60

istrinya Kadijah, beberapa teman dekatnya dan putranya Afif Amrullah, Hamka berpulang ke Rahmatullah dalam usia 73 tahun.³⁰

Sejak kecil Hamka sudah mendapatkan perhatian khusus tentang Pendidikan oleh ayahnya dimana hamka belajar membaca al-Qur'an langsung dibawah bimbingan ayahnya, setelah mencapai usia tujuh tahun Hamka memasuki sekolah desa, pada tahun 1916 ketika Zainuddin Labai El-Yunisi mendirikan sekolah diniyyah, Hamka dimasukkan oleh ayahnya kesekolah ini. Demikian Hamka menempuh pendidikannya yakni pada pagi hari belajar disekolah desa, sore hari disekolah diniyyah, dan malam hari belajar mengaji disurau bersama teman-temanya.

Kepedulian ayah hamka Syekh Abdul Karim bin Amrullah terhadap Pendidikan anaknya semakin terlihat pada tahun 1981 di mana ia mendirikan Thawalib School di Padang Panjang. Hamka pun dimasukkan oleh ayahnya disekolah ini dan Hamka disuruh berhenti dari sekolah desa.³¹ Sumatera Tawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat.

Awalnya Sumatera Tawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Tawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan

³⁰*Ibid.*, h. 60

³¹ M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Jakarta: Kencana, 2014), Cet. I, h. 236

mendirikan esekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri.

Pelaksanaan pendidikan saat itu masih tradisional dengan menggunakan sistem Halaqah. Sistem klasikal baru diperkenalkan Pada tahun 1916 di Sumatra Thawalib Jembatan Besi. Namun, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada studi buku-buku klasik, seperti nahwu, şaraf, mantiq, bayan, fiqh, dan sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan aspek hafalan. Pada saat itu, sistem menghafal adalah cara paling efektif untuk mengimplementasikan pendidikan

Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (Transfer of knowledge), akan tetapi juga melakukan proses “mendidik”

(Transformation of value).³² Dari sinilah Buya Hamka banyak mengambil pelajaran betapa pentingnya peran seorang ayah dalam mendidik anak, serta ia pun belajar bagaimana melakukan Pendidikan kepada anak Hingga akhirnya ia terapkan dalam keluarganya.

2. Karya-Karya Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai mimbar dalam ceramah agama, tetapi beliau juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsîr. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

- a. *Tasawuf modern* (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* antara tahun 1937-1937.
- b. *Lembaga Budi*(1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan

³² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 21-22

percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam, termasuk pendidik.

- c. *Falsafah Hidup* (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Beliau memulaibuku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya beliau membahas tentang undang-undang alam atau Sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Beliau juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.
- d. *Lembaga Hidup* (1962). Dalam bukunya ini, beliau mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, Islam dan politik, bertanah air, al-Qurân untuk zaman modern, kemudian tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok Nabi Muhammad. Selain *Lembaga Budi* dan *Falsafah Hidup*, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.